

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN SOSIAL
SISWA DI SMP PIRI I YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Ulinnuha Nur Aini

NIM 09220031

Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP. 19750427 200801 1 008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Tlp. (0274) 515856 Yogyakarta 55221, email :fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.009/1271/2013**

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA DI SMP PIRI 1 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULINNUHA NUR AINI

NIM/Jurusan : 09220031/BKI

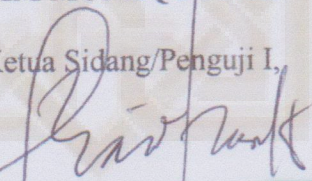
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 21 Agustus 2013

Nilai Munaqosyah : A-

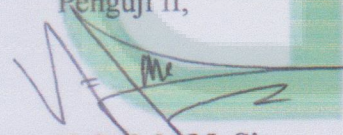
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH

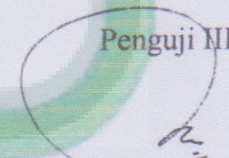
Ketua Sidang/Penguji I,


A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II,


Drs. Abdullah, M. Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

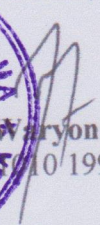
Penguji III,


Much. Choirudin, S.Pd
NIP. 19730212 200003 1 002

Yogyakarta, 05 September 2013

Dekan,




H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulinnuha Nur Aini
NIM : 09220031
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa Di SMP PIRI 1 Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

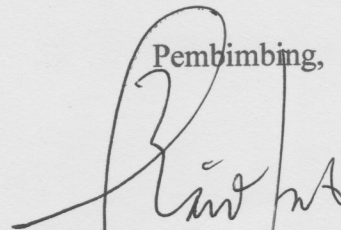
Yogyakarta, 31 Juli 2013

Mengetahui,
Ketua Jurusan BKI,



Nailul Falah, M.Si.
NIP.19721001 199803 1 003

Pembimbing,



A. Said Hasan Basri S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulinnuha Nur Aini
NIM : 09220031
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DI SMP PIRI 1 YOGYAKARTA”

merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote dan daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2013

Yang Menyatakan,



Ulinnuha Nur Aini

NIM: 09220031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT. Karya ini

aku persembahkan kepada:

Ibuku Marsiti tercinta

Bapakku Darsono tercinta



MOTTO

“Apabila manusia ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tentram, bahagia, dan dapat membahagiakan orang lain maka hendaklah manusia percaya kepada Tuhan dan hidup mengamalkan ajaran agama, agama bukanlah dogma, tetapi agama adalah kebutuhan jiwa yang perlu

dipenuhi”¹

(Zakiah Daradjat)

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 168.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, dzat yang menciptakan manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, serta menyempurnakan dengan akal dan membimbing dengan menurunkan para utusan pilihan-Nya. Serta yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya melalui nikmat iman kepada kita semua.

Sholawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para tabi’in-tabi’in yang telah menuntun kita menuju jalan yang terang benerang yaitu agama Islam. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M. Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Nailul Falah, S. Ag., M. Si., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
3. Bapak Slamet, S. Ag., M.Si., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
4. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si., sebagai pembimbing akademik yang membantu dalam pembelajaran dan pengarahannya selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak A Said Hasan Basri S.Psi., M.Psi., sebagai dosen pembimbing dengan kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya telah banyak meluangkan waktu

untuk berbagi ilmu, memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Bapak atau Ibu penguji munaqosah yang telah banyak memberikan masukan sehingga skripsi saya bisa jauh lebih baik.
7. Segenap Bapak atau Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan, membekali ilmu dan pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfaat. Amin.
8. Bapak Miskidi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah bekerja keras dalam memberi pelayanan administrasi bagi penulis.
9. Bapak Joko dan Ibu Rini terimakasih atas pelayanan terbaiknya selama ini.
10. Ibu Dra. Sulartri, selaku Kepala Sekolah SMP PIRI 1 Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
11. Bapak Jumal Hasan S.Pd., dan Drs. Fakhrrurromzi, selaku Guru BK SMP PIRI 1 Yogyakarta yang telah memberikan arahan, bimbingan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
12. Wayan, Yusuf, Nanda, Ilham dan Eka terimakasih atas kerjasamanya dan selalu semangat dalam menuntut ilmu dan menggapai cita-cita.
13. Kedua orang tuaku tercinta yang telah banyak berkorban dan tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang dan tak pernah lelah pula untuk senantiasa memanjatkan doa untukku kelak menjadi anak yang sukses dan sholeha serta memberikan dorongan dan semangat untukku dalam menyelesaikan skripsi ini

14. Kakakku (Khurnia Isnaini Safrita) dan Adik-Adikku (Fatkhurrohman dan Muhammad Mustofa Kamal) teruslah berusaha dan berjuang dalam menggapai cita-cita impian kalian.
15. Mbah kakung, mbah uti, paktde, budhe, om, bulik dan semua keluarga besarku yang telah memberikan doa kepadaku.
16. Mas Wisnu yang telah sedia membantu dalam hal finansial, *You always standby every time when I need You.*
17. Teman-temanku mbak Siti Nurjanah, Mbak Anisatun Murtafi'ah, Tri Astuti Sari, Tete Ana Nur Syarifah Z.S, Octavia Arlina Sahara, Zakyatun Nisa', Agus Nurachman, Aisyah Khumairo, Nisa salsabila, Amani, Iin Septiani Laili, Aiuk Agustiningsih, Norman Ari Wibowo, Widiastuti, Triningsih, Hamdan Rozak Alfarouk, Irvan Husni Fuadi, Awang Kuncoro Aji S, Fauzan Anwar Sandiah, dan teman-teman BKI angkatan 2009 yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu terima kasih atas doa, motivasi dan yang selalu membuatku tersenyum.
18. Teman-teman KKN angkatan-77 (Cong kholil, Fuad ,Alfrizal, Samsul, Salman, Pipit, Merinda, Decy, Edi), Gemblakan Atas RW04, Suryatmajan, Danurejan, Yogyakarta.
19. Teman-teman magang dan praktikum 2012/2013 BKI di SMA Angkasa Adisucipto, Sleman, Yogyakarta.

Semoga amal kebaikan mereka dapat balasan yang setimpal dan lebih dari Allah SWT. Bagi penyusun semoga skripsi ini bermanfaat dan bukan karya yang terakhir. Bagi pembaca semoga dapat menjadikan bahan referensi dan evaluasi. Amin.

Yogyakarta, 31 Juli 2013

Penulis,

Ulinnuha Nur Aini



ABSTRAK

Ulinuha Nur Aini, Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa Di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Keadaan sosial selalu berubah dari waktu ke waktu. Hal ini menuntut kemampuan individu untuk dapat mengikuti perubahan tersebut, tidak terkecuali siswa sebagai remaja. Munculnya perubahan-perubahan untuk menuju ke arah dewasa tersebut menimbulkan banyak kesulitan dalam penyesuaian sosial. Kekurangmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat ini akan menghambat tugas-tugas perkembangannya, maka untuk mencapai perkembangan yang baik kontribusi yang diberikan dari lingkungan sekolah berupa layanan konseling individu guna membantu siswa melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan konseling individu serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 guru BK dan 5 siswa. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif model dari Matwe G. Miles dan Michael Hiberman dengan cara menginterpretasikan data-data yang diperoleh, dengan triangulasi sumber data guna mendapatkan keabsahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan konseling inidividu terdiri dari: identifikasi siswa, eksplorasi masalah, aplikasi solusi, evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Dalam per semester rata-rata guru BK melakukan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa sebanyak 40%. Faktor pendukung pelaksanaan konseling individu yaitu: kondisi ruang konseling, adanya dukungan sistem dan penerapan metode. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: peran dari guru BK, peran orangtua atau wali dan siswa.

Kata kunci: Layanan Konseling Individu, Penyesuaian Sosial.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 11 |
| D. Tujuan penelitian..... | 11 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| F. Kajian Pustaka..... | 12 |
| G. Landasan Teori..... | 14 |
| H. Metode Penelitian..... | 44 |
| BAB II: GAMBARAN UMUM SMP PIRI 1 YOGYAKARTA..... | 51 |
| A. Sekilas Tentang SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 51 |
| 1. Letak Geografis SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 51 |
| 2. Sejarah singkat SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 52 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 53 |
| B. Sekilas Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 57 |
| 1. Tugas Personil BK SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 58 |
| 2. Keadaan Guru BK dan Siswa..... | 61 |

| | |
|---|----|
| 3. Program Kerja Bimbingan dan Konseling..... | 63 |
| 4. Alur Kerja Bimbingan dan Konseling..... | 66 |
| 5. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling..... | 68 |
| C. Gambaran Umum Layanan Konseling Individu di SMP PIRI | |
| 1 Yogyakarta..... | 69 |

BAB III: PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU

DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN SOSIAL SISWA

DI SMP PIRI 1 YOGYAKARTA..... 72

| | |
|---|----|
| A. Bentuk-bentuk Masalah Penyesuaian Sosial di SMP PIRI 1 | |
| Yogyakarta..... | 72 |
| B. Konseling Individu Dalam Menangani Masalah Penyesuaian | |
| Sosial Di SMP PIRI Yogyakarta..... | 76 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan | |
| Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial | |
| Siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 92 |

BAB VI: PENUTUP..... 95

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 95 |
| B. Saran-saran..... | 96 |
| C. Kata Penutup..... | 98 |

Daftar Pustaka..... 99

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Proses Pelaksanaan Konseling Individu..... | 29 |
| Tabel 2 Deskripsi Biografi Informan..... | 45 |
| Tabel 3 Personil BK di SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 62 |
| Tabel 4 Jumlah Siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta..... | 63 |
| Tabel 5 Fasilitas Sarana dan Prasarana BK..... | 68 |
| Tabel 6 Daftar Siswa Kelas VII dan VIII SMP PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013 yang Memperoleh Konseling Individu..... | 81 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul yang penulis maksud yaitu “Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI I Yogyakarta” maka, perlu ditegaskan beberapa istilah maksud dari judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individu

Kalimat layanan konseling individu terdiri dari tiga kata, yaitu layanan, konseling dan individu. Pertama, kata layanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal atau cara melayani.¹ Kedua, kata konseling yang berarti hubungan timbal balik antara guru BK dan siswa dalam memecahkan masalah secara *face to face*.² Ketiga, kata individu di sini dapat diartikan sebagai orang, seorang diri atau perseorangan.³

Sedangkan menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 408.

² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 106.

³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 379.

BK (pembimbing) terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.⁴

Jadi layanan konseling individu adalah salah satu bentuk hubungan tatap muka antara guru BK dengan siswa yang bersifat membantu dengan cara melayani seseorang (siswa) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalahnya.

2. Penyesuaian Sosial

Dilihat dari makna katanya, penyesuaian adalah proses, perbuatan atau cara menyesuaikan.⁵ Sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, dermawan dan sebagainya).⁶

Sedangkan menurut Elizabeth B Hurlock penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁷

Jadi penyesuaian sosial dapat diartikan suatu proses menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2004), hlm. 106.

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 513.

⁶ *Ibid.*, hlm. 584.

⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 285.

3. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai murid atau pelajar.⁸ Sedangkan menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus.⁹ Siswa dalam judul skripsi ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP PIRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013 yang mempunyai masalah penyesuaian sosial dan mengikuti konseling individu guna dalam menyelesaikan masalahnya tersebut.

4. SMP PIRI I Yogyakarta

SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau dalam bahasa Inggrisnya *Junior High School*, adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar atau sederajat.¹⁰ Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

Sedangkan PIRI adalah singkatan dari Perguruan Islam Republik Indonesia, yang merupakan salah satu nama lembaga pendidikan di Yogyakarta yang berada dalam naungan yayasan PIRI di bawah organisasi Ahmadiyah. Jadi SMP PIRI I Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang masuk kategori swasta yang berada di Jalan Kemuning No. 14, Baciro, Yogyakarta.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 849.

⁹ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modren English Press, 1991), hlm. 102.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 102.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa Di SMP PIRI I Yogyakarta” dalam penelitian ini adalah layanan konseling individu yang dilakukan secara tatap muka langsung antara guru BK dengan siswa dalam membantu penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, teman sebaya atau kelompok, lingkungan sekolah dan masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Siswa sebagai remaja merupakan harapan bangsa dan generasi penerus bangsa, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuannya agar dapat lebih memajukan dan mengembangkan bangsa dan negara. Untuk dapat menjadi remaja yang sesuai harapan bangsa, siswa dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan salah satunya adalah kemampuan penyesuaian sosial. Kemampuan penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.¹¹

Siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maka siswa tersebut akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikap

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, hlm. 285.

siswa terhadap orang lain menyenangkan.¹² Biasanya individu, termasuk siswa yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik bisa mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain. Karena itu, penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dibutuhkan oleh setiap individu dalam tahap pertumbuhannya, terlebih pada masa remaja, karena pada usia tersebut siswa banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya.

Di sisi lain, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, oleh karena itu masa tersebut dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak yang telah ditinggalkan tetapi masa kedewasaan belum dijalani dengan sungguh-sungguh.¹³ Perkembangan pribadi, sosial dan moral yang dimiliki siswa dalam masa remaja awal dan yang dimantapkannya pada masa remaja akhir, banyak mempengaruhinya bahkan menjadi dasar memandang diri dan lingkungan dalam masa-masa selanjutnya.¹⁴

Keadaan sosial selalu berubah dari waktu ke waktu. Hal ini menuntut kemampuan individu untuk dapat mengikuti perubahan tersebut, tidak terkecuali siswa sebagai remaja. Kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya merupakan salah satu faktor kondisi mental yang sangat penting.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa remaja juga harus

¹² *Ibid.*, hlm. 287.

¹³ Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 14.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

melakukan penyesuaian sosial agar remaja tersebut mampu melewati masa-masa perkembangan yang sulit.

Pada umumnya penyesuaian sosial siswa sebagai remaja lebih tertuju pada interaksi terhadap kelompok sebayanya, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri khususnya dengan kelompok.¹⁶ Mereka akan berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kelompok. Begitu juga sebaliknya, segala sesuatu yang menjadi standar dan aturan main kelompok akan diikutinya.¹⁷

Berbagai kondisi tersebut di atas, siswa sebagai remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungannya. Mudah diombang-ambingkan oleh munculnya lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis penyesuaian diri, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan.¹⁸ Sementara itu, menurut Matson Et Al berdasarkan hasil studi perbandingannya terhadap beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan penyesuaian sosial yang tidak sehat yang bisa menjadi indikator keterisoliran bagi individu itu sendiri, meliputi agresif atau perilaku antisosial, kesombongan, kecemberuan sosial, kesepian dan rendahnya keterampilan sosial.¹⁹

¹⁶ Singgih D. Ginarso dan Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 152.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 153.

¹⁸ Singgih D. Ginarso dan Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja*, hlm. 205.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 215.

Munculnya perubahan-perubahan untuk menuju ke arah dewasa tersebut menimbulkan banyak kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.²⁰ Kekurangmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya ini akan menghambat tugas-tugas perkembangannya, maka untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada bimbingan yang terarah dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolahnya.²¹

Untuk itu sekolah adalah lembaga atau lingkungan yang paling berperan penting dalam pemberian bimbingan yang terarah guna membantu penyesuaian sosial siswa, sebagai kelompok usia remaja. Pemberian bimbingan ini tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru, wali kelas dan para staf, melainkan sudah menjadi tugas utama guru BK dalam membantu permasalahan siswa, tidak terkecuali terkait permasalahan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

Salah satu bidang bimbingan yang mungkin dapat mengarahkan siswa menuju pada kemampuan penyesuaian sosial adalah bidang bimbingan sosial. Melalui bimbingan sosial ini siswa akan diberi pemahaman dari berbagai informasi yang berkaitan dengan bidang sosial, terutama mengenai kemampuan penyesuaian sosial siswa misalnya masalah pergaulan antar remaja dan cara pengendaliannya, hak dan

²⁰ Wiji Hidayati Dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 146.

²¹ *Ibid.*, hlm. 146.

kewajiban sebagai anggota sekolah dan masyarakat serta etika pergaulan antar pria dan wanita.²²

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar dan mendukung program bidang bimbingan sosial tersebut, salah satunya dapat menggunakan layanan konseling individu. Layanan konseling individu merupakan salah satu program dalam sistem pendidikan di sekolah yang dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sehubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya, khususnya dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.²³ Konseling individu menjadi kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik-teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain.²⁴

Tujuan dari konseling itu sendiri adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan siswa itu sendiri, sedangkan tujuan khusus konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa adalah agar siswa mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya.²⁵ Satu hal yang paling penting lagi dari tujuan konseling ini adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, sehingga siswa yang sekaligus remaja menjadi manusia yang seimbang antara

²² Hibana S Rahman, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 48.

²³ *Ibid.*, hlm. 50.

²⁴ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 159.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 159.

pengembangan intelektual, sosial, emosional, moral dan religius.²⁶ Pengembangan proses intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi pada pengembangan *relationship with other*, yaitu agar siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁷ Hasil penelitian juga membuktikan bahwa konseling individu mampu membentuk dan meningkatkan sikap moral siswa ke arah yang lebih positif.²⁸

Untuk itu agar siswa sebagai remaja mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan masa remajanya khususnya perkembangan sosial, remaja tersebut membutuhkan suatu pelayanan baik yang diusahakannya sendiri maupun atas bantuan pihak lain untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut. SMP PIRI I Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan yang terbaik dalam membantu siswa untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya, khususnya terkait dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Pelayanan yang diberikan salah satunya adalah layanan konseling individu, dan yang paling utama mengemban tugas layanan ini adalah guru BK. Melalui layanan ini guru BK diharapkan mampu membantu siswa

²⁶ *Ibid.*, hlm. 159.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 160.

²⁸ Holipah, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Sikap Moral Siswa Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung", Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung, Vol.4:1 ; <http://ul.edu.ac.id/>, diakses tanggal 4 Mei 2013.

dalam melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SMP PIRI I Yogyakarta yang akan dijadikan lokasi penelitian. Masalah penyesuaian sosial menjadi masalah rutinitas bagi SMP PIRI I Yogyakarta, banyak siswa yang belum tahu tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, misalnya siswa dalam berhadapan dengan guru atau orang lebih tua darinya kurang sopan, adanya kekerasan (*bullying*) antar teman sebaya atau antar kakak tingkat dan adik tingkat, kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga dan kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Berdasarkan uraian berbagai hal yang menyangkut permasalahan penyesuaian sosial diatas, yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk meneliti yaitu mengenai tahap pelaksanaan layanan konseling individu guna membantu siswa melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI I Yogyakarta ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan guru BK dalam membantu penyesuaian sosial siswa, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI I Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), khususnya terkait dengan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu agar dapat menjadi sumbangan informasi bagi penelitian selanjutnya pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di waktu mendatang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan masukan bagi mahasiswa calon konselor di jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta bagi guru bimbingan dan konseling SMP PIRI I Yogyakarta dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, khususnya terkait dengan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Setelah mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan judul penelitian yang serupa membahas tentang “Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI I Yogyakarta”. Dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi orisinalitas ide dari penulis bahwa penelitian yang hendak dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para penulis lain. Di samping untuk menunjukkan orisinalitas, studi ini dapat pula digunakan untuk menghindari plagiat penelitian. Apabila

kemungkinan terjadi sedikit kesamaan, perbedaan objek, ruang dan waktu penelitian akan penulis tunjukkan secara rasional dan akademik. Berikut beberapa hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Asna Mufidah dengan judul “Hubungan Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah (Studi Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I)”. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara efektivitas layanan konseling individu dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.²⁹
2. Skripsi Umi Aisyah, yang berjudul “Konseling Individual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN Yogyakarta I” dari hasil penelitian ini diketahui bahwa metode pemberian konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta I secara garis besar sudah berjalan dengan baik.³⁰
3. Skripsi Ahmad Nor Mutaqin, yang berjudul “Konseling Individual Pada Siswa yang Tidak Lulus UN di SMK Muhammadiyah I Moyudan Sleman” hasil penelitiannya menjelaskan bahwa metode konseling individual pada siswa yang tidak lulus UN di SMK Muhammadiyah I

²⁹ Asna Mufida, *Efektivitas Layanan Konseling Individu dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

³⁰ Umi Aisyah, *Konseling Individual Dalam Membantu Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN Yogyakarta I, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Moyudan menggunakan tiga metode konseling individu dengan pemberian *mau'idzah taushiah*, jemput bola dan kunjungan rumah.³¹

Penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan ketiga skripsi yang telah disebutkan di atas. Perbedaannya terletak pada masalah utama yang dikaji masing-masing skripsi. Skripsi yang disusun Ahmad Nor Mutaqin membahas tentang metode konseling individual dan peran guru BK terhadap siswa yang tidak lulus UN. Skripsi yang disusun Asna Mufida membahas hubungan efektivitas layanan konseling individu dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Skripsi yang disusun Umi Aisyah membahas tentang metode pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus untuk mengkaji tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa dan faktor pendukung serta penghambatnya.

G. Landasan Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling menurut Prayitno dan Erma Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang

³¹ Ahmad Nor Mutaqin, *Konseling Individual Pada Siswa Yang Tidak Lulus UN Di SMK Muhammadiyah Moyudan Sleman, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³²

Adapun pengertian konseling individu sifatnya lebih spesifik, seperti yang dikatakan I Djumhur dan Moh. Surya bahwa konseling individu merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individual dan secara langsung berkomunikasi, bersifat *face to face relation* (hubungan tatap muka).³³ Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi siswa.³⁴ Hal senada juga dikatakan oleh Prayitno bahwa konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa.³⁵

Konseling individu berlangsung dalam komunikasi atau tatap muka secara langsung antara guru BK dengan siswa yang membahas berbagai masalah yang dialami siswa. Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat menyeluruh dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa

³² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, hlm. 105.

³³ I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 106.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

³⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, hlm. 106.

(sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi siswa), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.³⁶

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

b. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum Ada tiga cara metode konseling yang bisa dilakukan yaitu:³⁷

1). Metode direktif

Metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.

³⁶ I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hlm. 164.

³⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 297

2). Metode non-direktif

Konseling non-direktif dikembangkan berdasarkan *client-centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling nondirektif, guru BK hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup. Karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak berbicara.

3). Metode eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang di hadapi siswa dan melihat situasi konseling.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode eklektif. Penerapan metode

konseling ini adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru BK mengarahkan saja.

Berdasarkan uraian beberapa metode di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode atau cara konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu metode direktif, metode non-direktif dan metode eklektif

c. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Layanan Konseling Individu

Faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling individu, antara lain:

1) Faktor dari pihak siswa

Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu keadaan awal maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung yaitu:³⁸

(a) siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.

³⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011. hlm. 26.

- (b) siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.
- (c) siswa harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi.

2) Faktor dari pihak guru BK

Menurut Belkin, seorang guru BK itu harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.³⁹

Sedangkan guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif.⁴⁰ Dalam proses konseling individu, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK yaitu:⁴¹

- (a) guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 27

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 28

- (b) guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
 - (c) guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, baik berupa rekaman radio ataupun video.
 - (d) penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dapat dilakukan, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.
- 3) faktor dari kepala sekolah
- (a) menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individu yang efektif.
 - (b) Melakukan supervise dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan konseling individu.
- 4) Faktor dari guru mata pelajaran
- (a) Membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan konseling kepada guru BK.
 - (b) Mengalih tangankan kasus siswa yang perlu konseling dengan guru BK.
 - (c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling individu dari guru BK.

5) Faktor dari wali kelas

- (a) Memberikan informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- (b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individu.

6) Faktor *setting* atau tempat

faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individu dalam hal *setting* (tempat) atau ruangan konseling yaitu sebagai berikut:⁴²

- (a) lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang tenang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga siswa merasa nyaman di ruang konseling.
- (b) penataan ruangan, misalnya tempat-tempat duduk yang memungkinkan duduk dengan enak sampai agak lama. Susunan tempat duduk guru BK dan siswa sebaiknya diatur dengan posisi siswa duduk agak ke samping di sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan pembimbing. Jarak antara guru BK dan siswa adalah antara 1,5 meter, namun tidak ditumbuhkan kesan bahwa

⁴² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, hlm. 28.

pembimbing dan siswa sedang berkencan. Serta barang atau perabot yang terdapat di ruang dan di atas meja guru BK diatur dengan rapi, berkas-berkas yang berserakan di mana-mana dan ruangan yang tidak bersih, mudah menimbulkan kesan bahwa siswa adalah orang yang tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu.

- (c) bentuk bangunan ruang, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*private*). Pembicaraan di dalam ruang tidak boleh didengarkan orang lain di luar ruang, dan orang lain tidak boleh melihat ke dalam, paling sedikit tidak dapat melihat siswa dari depan. Hal ini berkaitan erat dengan etika jabatan pembimbing, yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan dan karena itu merupakan prasyarat. Namun perlu di ingat pertemuan dua orang yang berlainan jenis di ruang tertutup, harus dijaga jangan sampai timbul kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan siswa.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling individu di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan, dan bentuk bangunan ruang.

Sedangkan faktor internal terdiri dari pihak siswa yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling, harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan dari pihak guru BK yang harus mempunyai rasa simpati dan empati, kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, guru BK menyisihkan berbagai barang yang ada di atas meja saat berwawancara dengan siswa, tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, penggunaan sistem janji, serta guru BK berpakaian rapi.

d. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi guru BK dan siswa.⁴³ Sedangkan proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang misal berupa perubahan pandangan, sikap keterampilan dan sebagainya.⁴⁴

⁴³ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, hlm. 50.

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hlm. 107.

Berikut gambaran umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu:⁴⁵ Pertama tahap awal, tahap ini terjadi sejak siswa menemui guru BK hingga berjalan proses konseling sampai guru BK dan siswa menemukan definisi masalah siswa atas dari isu, kepedulian atau masalah siswa.

Kedua tahap pertengahan (tahap kerja), berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah siswa dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah siswa.

Ketiga tahap akhir konseling, pada tahap akhir ini ditandai oleh beberapa hal berikut: (a) menurunnya kecemasan siswa. Hal ini di ketahui setelah pembimbing menanyakan keadaan kecemasannya, (2) adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif, sehat dan dinamik, (3) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, (4) terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.

Menurut Tohirin proses pelaksanaan layanan konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁵ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, hlm. 50.

⁴⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 169-170.

1). Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini meliputi kegiatan antara lain:

(a) mengidentifikasi siswa, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.

2). Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan berikut: (a) menerima siswa, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong pengentasan masalah siswa (bisa digunakan teknik-teknik khusus), (e) memantapkan komitmen siswa dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera.

3). Tahap evaluasi jangka pendek

Pada tahap ini guru BK bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung.

4). Tahap tindak lanjut

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan guru BK adalah:

(a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b)

mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

5). Laporan

Pada tahap terakhir ini tugas guru BK adalah: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain yang terkait, (c) mendokumentasikan laporan.

Adapun tahap pelaksanaan layanan konseling individu menurut Sofyan S Willis yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1). Tahap awal konseling

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya guru BK bersama siswa mampu mendefinisikan masalah klien yang ditangkap atau dipilih dari isu-isu atau pesan-pesan klien dalam dialog konseling.

Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling yaitu:

(a) *attending*

Perilaku *attending* yang baik adalah kombinasi antara mata, bahasa badan, dan bahasa lisan sebagai bentuk perilaku untuk menghampiri siswa sehingga akan memudahkan pembimbing untuk membuat siswa terlibat pembicaraan dan terbuka.

⁴⁷ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, hlm. 239-240.

(b) empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan siswa, merasa dan berpikir bersama siswa dan bukan untuk atau tentang siswa.

(c) refleksi perasaan

Refleksi perasaan adalah keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan siswa sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal siswa.

(d) eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran siswa.

(e) menangkap pesan utama (*paraphrasing*)

Paraphrasing yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama siswa secara saksama dengan dengan kalimat yang mudah dan sederhana.

(f) bertanya terbuka

Pertanyaan terbuka yang baik dimulai dengan kata-kata: apakah, bagaimana, adakah, bolehkah dan dapatkah.

(g) mendefinisikan masalah bersama klien

Dalam hal ini pembimbing membantu siswa untuk mendefinisikan hasil pembicaraan yang menyangkut permasalahan siswa.

(h) dorongan minimal

Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan siswa dan memberikan dorongan singkat.

2). Tahap pertengahan konseling

Tahap ini disebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah siswa (bersama siswa) yang telah didefinisikan bersama tahap awal tadi. Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah: (a) memimpin, (b) memfokuskan, (c) mendorong, (d) menginformasikan (hanya jika diminta siswa), (e) konfrontasi yaitu teknik yang digunakan pembimbing untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkongruensi dalam diri klien kemudian konselor mengumpanbalikkan, (f) memberi nasehat (hanya jika diminta siswa), (g) menyimpulkan sementara, (h) bertanya terbuka.

3). Tahap akhir konseling

Tahap ini merupakan tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar siswa mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Siswa diharapkan akan lebih mandiri, kreatif dan produktif.

Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan. Secara spesifik yaitu: (a) menyimpulkan, (b) memimpin, (c) merencanakan dan (d) mengevaluasi.

Untuk lebih jelasnya tahapan proses konseling yang dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel.1
Proses Pelaksanaan Konseling Individu

| Tahap Awal (Definisi Masalah) | Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) | Tahap Akhir (<i>action</i>) |
|---|---|--|
| <i>Attending</i> Mendengarkan Empati Refleksi Eksplorasi Bertanya Menangkap pesan utama | Menyimpulkan sementara Memimpin Memfokuskan Konfrontasi Menjernihkan Memudahkan Mengarahkan Dorongan Minimal Diam Mengambil Inisiatif Memberi nasehat Memberi informasi Menafsirkan | Menyimpulkan Merencanakan Menilai Megakhiri konseling |

Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: pertama tahap awal, pada tahap ini meliputi tahap perencanaan dan definisi masalah. Kedua tahap pertengahan, pada tahap ini meliputi kegiatan pelaksanaan konseling serta tahap-tahap kerjanya, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah klien. Ketiga tahap akhir, pada tahap ini

meliputi kegiatan evaluasi, tindak lanjut atau tindakan, serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

2. Penyesuaian sosial

a. Pengertian Penyesuaian Sosial

Menurut Elizabeth B Hurlock, penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁴⁸ Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun dirinya sendiri mengalami kesulitan, karena mereka tidak terikat pada dirinya sendiri.⁴⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, penyesuaian sosial merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertindak secara efektif dan sehat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial sehingga tuntutan-tuntutan lingkungan dapat

⁴⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*, hlm.287.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 287.

terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima lingkungan maupun kelompok dan dapat memuaskan.

b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Sosial dan Masalahnya

Bentuk-bentuk penyesuaian sosial terdiri dari tiga bentuk, di antaranya sebagai berikut:⁵⁰

1). Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga

Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga adalah sebagai tahap awal individu dalam mempelajari kemampuan penyesuaian sosial. Yang paling berperan penting dalam menghantarkan individu untuk mencapai sebuah tujuan penyesuaian sosial disini yaitu orang tua. Perlu di sadari untuk menjamin seorang anak dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, maka anak tersebut dituntut menjalin kontak sosial dengan anak-anak yang lain, dan orang tua berusaha memotivasi anak tersebut agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik.

2). Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah

Penyesuaian sosial di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga siswa mampu berinteraksi secara wajar dan

⁵⁰ Aunur Faqih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: UCY Press, 2000). Hlm. 69.

interaksi yang terjalin dapat memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian sosial siswa yang efektif di sekolah akan tercermin dalam sikap atau perilaku saling menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, mentaati peraturan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

3). Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat

Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat adalah suatu proses dinamis dan terus menerus yang bertujuan untuk mengubah perilakunya untuk mendapatkan hubungan yang lebih relasi antar diri dan masyarakat. Di samping itu penyesuaian sosial ini diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Maka dapat disimpulkan, bentuk-bentuk penyesuaian sosial tersebut ada tiga yaitu: penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

Secara umum bentuk-bentuk masalah penyesuaian sosial yang dialami siswa dalam fase remaja menurut Samsul Munir Amin yaitu sebagai berikut:⁵¹

1. Masalah kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, misalnya: sulit memulai atau membuka pembicaraan, malu bertanya.
2. Masalah tingkah laku, tata krama baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat, misalnya: melawan orang tua dan guru, acuh, dan berkata tidak sopan.
3. Masalah hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dan masyarakat, misalnya: *bullying*.
4. Masalah pengendalian diri dalam menghadapi masalah, misalnya: mudah marah, egois, dan menghindari masalah.
5. Masalah pelaksanaan disiplin dan peraturan di sekolah, misalnya: terlambat masuk sekolah dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
6. Masalah pelaksanaan hidup sederhana yang sehat, misalnya: gaya hidup glamour dan boros.
7. Masalah hubungan dengan muda-mudi, misalnya: putus cinta dengan pacar.

Sedangkan menurut Tohirin masalah sosial individu yang timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 61.

dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya antara lain yaitu:⁵² (a) kesulitan dalam persahabatan, (b) kesulitan mencari teman, (c) merasa terasing dalam aktivitas kelompok, (d) kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, (e) kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan (f) kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja sebagai berikut:⁵³ (1) kondisi fisik seperti pembawaan, susunan fisik, sistem saraf dan kesehatan, (2) kondisi perkembangan dan kematangan seperti perkembangan intelektual, sosial, moral, dan emosional, (3) kondisi lingkungan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) penentu psikologis yang meliputi pengalaman belajar, pembiasaan, determinasi diri, frustrasi, dan konflik, dan (5) penentu *cultural* seperti adat istiadat dan budaya masyarakat setempat.

Sedangkan menurut Gerungan, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain:⁵⁴ (1) peranan keluarga yang meliputi status sosial-ekonomi, kebutuhan keluarga,

⁵² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 74.

⁵³ Aunur Faqih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 73.

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 68.

sikap dan kebiasaan orangtua, dan status anak, (2) peranan sekolah meliputi struktur dan organisasi sekolah, peranan guru dalam kegiatan pembelajaran, (3) peranan media masa dan pengaruh media teknologi informasi dan komunikasi seperti perpustakaan, televisi, film, radio, *handphone* dan internet.

Dari pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sebagai berikut: kondisi fisik, kondisi perkembangan dan kematangan, dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kondisi lingkungan, peranan keluarga, peranan sekolah, dan peranan media massa.

f. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Penyesuaian Sosial

Individu (remaja) dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yaitu kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi, baik di lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Alexander A Schneiders dalam bukunya Syamsu Yusuf menjelaskan karakteristik penyesuaian sosial individu (remaja) sebagai berikut.⁵⁵

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 198-199.

1). Di Lingkungan Keluarga

- (a) menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga.
- (b) mau mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua.
- (c) menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
- (d) berusaha untuk membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

2). Di Lingkungan Sekolah

- (a) bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
- (b) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
- (c) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
- (d) bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya.
- (e) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

3). Di Lingkungan Masyarakat

- (a) mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- (b) memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
- (c) bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
- (d) bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Di samping itu, Islam memiliki aturan yang tidak hanya meliputi aturan ibadah ritual saja, tetapi Islam pun mengatur perilaku umatnya dalam kehidupan umatnya khususnya dalam kaitan kehidupan individu dengan lingkungan sosialnya. Asyafeiq menjelaskan beberapa karakteristik penyesuaian sosial menurut pandangan Islam sebagai berikut:⁵⁶

1). Menutup aurat.

Dengan menjaga dan menutup aurat pada diri individu bertujuan agar menjaga pandangan dari lawan jenis serta tidak menimbulkan hal-hal negatif seperti pelecehan. Islam pun mewajibkan pada setiap muslim untuk menutup auratnya, khusus buat wanita aurat yang wajib ditutup adalah mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki kecuali telapak tangan.

2). Menjauhi perbuatan zina.

Zina adalah perbuatan bersetubuh yang terjadi bukan karena pernikahan yang sah, bukan karena semu nikah, dan bukan pula karena pemilikan. Konsep tindak pidana penzinaan menurut hukum Islam jauh berbeda dengan sistem hukum barat, karena dengan hukum Islam setiap hubungan seksual yang diluar nikah itu zina dan dosa besar.

⁵⁶ Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 271.

3). Meminta izin ketika akan menggunakan hak orang lain.

Bila seorang individu memakai atau menggunakan barang atau sesuatu milik orang lain yang bukan miliknya sendiri maka sebaiknya peminjam harus meminta izin kepada pemilik, agar pemilik dengan rasa ikhlas meminjamkan barang atau bendanya kepada peminjam sehingga peminjam bisa mendapatkan manfaat dari barang yang dipinjamkan tersebut dengan penuh berkah.

4). Menghormati orang yang lebih tua.

Menghormati orang yang lebih tua bukan hanya pada orangtua dan saudara kandung sendiri tetapi juga pada orang yang lebih tua di lingkungan sekitar. Dengan menghormati orang yang lebih tua diharapkan agar tercipta etika yang baik, dan tentunya akan mendapatkan pahala dari Allah swt.

5). Bersikap santun dan tidak sombong.

Sifat sombong tidaklah pantas dimiliki oleh manusia, karena kesombongan itu hanya bisa dimiliki Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Jika manusia memiliki sifat sombong, maka manusia itu sendirinya akan mudahnya meremehkan dan tidak rasa peduli terhadap orang lain. Untuk itu agar tidak dibenci oleh Allah bersikap santunlah terhadap orang lain dan jauhi sifat sombong.

6). Berbicara dengan sopan dan lemah lembut.

Bila individu saat berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa yang sopan serta nada yang penuh lemah lembut diharapkan akan tercipta perdamaian dan kenyamanan di lingkungan sosialnya.

7). Tidak saling membenci.

Agar tercipta keharmonisan di tengah lingkungan sosial, alangkah baiknya jika setiap individu tidak menanamkan rasa benci terhadap individu yang lain demi menjaga keutuhan sosial yang erat.

8). Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.

Kegiatan yang bermanfaat yang dilakukan untuk mengisi waktu luang adalah kegiatan yang mengarah ke dalam hal kebaikan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Tentunya dalam melakukan suatu kegiatan yang positif semata-mata hanya mendapat ridha dari Allah swt.

9). Mengajak orang lain untuk berbuat baik.

Sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosial, tugas utama individu adalah mengajak dan mengarahkan orang lain yang melakukan perbuatan buruk berubah menjadi melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Penyesuaian sosial dalam Islam bukan berarti harus selalu mengikuti lingkungan, tetapi bagaimana seorang muslim tersebut

harus dapat tetap tegak dalam prinsipnya ketika menyesuaikan diri dalam lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa karakteristik individu yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial dibagi menjadi tiga: pertama secara kriteria individu dituntut untuk memiliki penampilan apa adanya, mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok, memiliki sikap sosial dan memiliki rasa kepuasan pribadi. Kedua, di dalam lingkungan sekolah siswa mampu menjalin persahabatan dengan teman sebaya, mampu bersikap hormat terhadap guru dan staf karyawan, berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan mematuhi peraturan sekolah. Ketiga, dalam pandangan Islam individu mampu menutup auratnya, menjauhi perbuatan zina, meminta izin ketika akan menggunakan hak orang lain, menghormati orang yang lebih tua, bersikap santun dan tidak sombong, berbicara dengan sopan dan lemah lembut, tidak saling membenci, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, dan mengajak orang lain untuk berbuat baik.

3. Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa

Layanan bimbingan dan konseling bagi siswa diharapkan mampu menjadi dirinya sendiri, diri yang telah dibekali segenap potensi dan

kemampuan untuk menjadi manusia seutuhnya.⁵⁷ Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu mewujudkan potensi dirinya baik secara pribadi, sosial, moral dan keagamaan.⁵⁸

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di lapangan juga mengalami penyempurnaan, sebab persoalan-persoalan yang dihadapi siswa juga terus berkembang.⁵⁹ Persoalan yang muncul di sekolah tidak hanya bersumber dari sekolah, namun justru lebih sering berasal dari luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Jenis persoalan yang dihadapi siswa juga semakin beragam sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu dalam rangka peningkatan efektivitas layanan bimbingan konseling, maka saat ini dikembangkan pola baru pelaksanaan bimbingan konseling, yang di kenal dengan nama pola 17.⁶⁰ Pola 17 terdiri dari penyatuan unsur, antara lain satu berisi wawasan umum bimbingan konseling, empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karier), tujuh jenis layanan (orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu) dan lima kegiatan

⁵⁷ Hibana S rahman, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 4.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

pendukung (instrumen bimbingan, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus).⁶¹

Melalui unsur bimbingan sosial dan diimplementasikan dengan layanan konseling individu diharapkan guru BK mampu menghantarkan siswa untuk mencapai keberhasilan penyesuaian sosial yang baik. Hubungan layanan konseling individu dengan penyesuaian sosial siswa merupakan suatu hal yang sangat berkaitan. Karena mengingat bahwa siswa yang berada pada masa remaja adalah masa yang banyak mengalami kesulitan-kesulitan, terutama kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini seperti yang dikatakan Elizabeth B Hurlock bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana tidak saja terjadi perubahan hormonal, tetapi juga menuntut terjadinya kemampuan penyesuaian sosial tersebut.⁶² Siswa dituntut harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di sekolah.

Perlu diketahui bahwa layanan konseling individu mempunyai peranan penting dalam mengarahkan seorang siswa ke jalan yang lebih baik yakni dalam penyesuaian sosial siswa terhadap guru, orangtua, teman sebaya, serta peraturan-peraturan sekolah yang berlaku. Namun pada dasarnya siswa masih dalam taraf pembentukan pribadi, maka tidaklah mudah bagi siswa dengan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁶² Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, hlm. 286.

sosialnya.⁶³ Karena itu siswa memerlukan bantuan kepada seseorang yang dapat membantu mengarahkan diri dan membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang datang silih berganti, terutama masalah yang meyangkut dengan kemampuan penyesuaian sosial individu.

Dalam prakteknya guru BK berusaha mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya. Selain itu, guru BK juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada siswa.⁶⁴ Hal ini menjelaskan bahwa tujuan layanan konseling individu adalah agar siswa memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga siswa mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa.⁶⁵

Maka dari pemaparan di atas, layanan konseling individu sangat penting keberadaannya dalam membantu siswa melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungannya agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan sewajarnya dan bantuan tersebut dilakukan oleh orang yang profesional di bidangnya yaitu guru BK.⁶⁶ Dengan layanan konseling individu yang efektif diharapkan siswa memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

⁶³ Hibana S rahman, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, hlm. 6.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 297.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 164.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁷ Oleh sebab itu, berikut ini akan dijelaskan beberapa hal terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸ Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI I Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian (Sumber Data)

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁶⁹ Dalam hal ini yang menjadi subjek

⁶⁷ Sugiyono, *Metode kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2.

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

⁶⁹ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

penelitian adalah bapak jumal Hasan S.Pd dan Drs. Fakhurrromzi selaku guru BK, serta 5 siswa yang ambil dari kelas VII dan VIII. Adapun penentuan subjek sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau penilaian yang diperlukan.⁷⁰ Penentuan sampel subjek guru BK ditentukan oleh penulis, sedangkan penentuan sampel subjek 5 siswa ditentukan oleh guru BK. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel subjek 5 siswa tersebut sebagai berikut ini:

- 1) Siswa yang mempunyai masalah penyesuaian sosial
- 2) Siswa yang sering melakukan konseling individu (dilihat dari dari segi kuantitas)
- 3) Siswa yang memiliki kategori masalah sedang atau berat

Deskripsi kelima siswa yang dijadikan subjek penelitian dijelaskan pada table dibawah ini:

Tabel.2
Deskripsi Biografi Subjek

| Nama | Jenis Kelamin | Kelas | Masalah |
|------|---------------|--------|--|
| W | Laki-laki | VIII B | Melawan guru |
| Y | Laki-laki | VIII A | Terlambat masuk sekolah |
| N | Laki-laki | VII A | Membolos |
| I | Laki-laki | VII B | Pembuat gaduh kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung |
| O | Laki-laki | VII C | Membolos dan bawa motor ke sekolah |

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 36.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁷¹ Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin dan bisa juga berupa proses.⁷²

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individu yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI I Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁷³ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah moderat partisipan yaitu penulis ikut observasi partisipatif pada

⁷¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998), hlm. 59.

⁷² *Ibid.*, hlm. 59.

⁷³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm 115.

beberapa kegiatan (tidak semua kegiatan) dalam objek penelitian.⁷⁴ Melalui observasi peneliti memperoleh data mengenai cara pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa.

Melalui cara seperti ini antara penulis dan yang diteliti berinteraksi secara timbal balik agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti.⁷⁶ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan seluas-luasnya kepada informan dan subjek penelitian dalam menjawabnya. Yang menjadi *interviewee* dalam penelitian ini adalah guru BK dan 5 siswa yang disebutkan di atas.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 152.

⁷⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 187.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 116.

Data yang didapat dari hasil wawancara dalam penelitian ini adalah data mengenai tahap pelaksanaan layanan konseling individu. Selain itu juga wawancara dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru BK berdasarkan pendidikan dan jabatan, serta data sarana dan prasarana BK.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar.⁷⁷ Data yang diperoleh melalui metode ini yakni data profil sekolah SMP PIRI I Yogyakarta, visi dan misi, dan juga data tentang profil BK yang mencakup pembagian tugas sekolah, program kerja BK dan Keadaan guru BK, serta siswa SMP PIRI I Yogyakarta.

4. Metode Keabsahan Data

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah, oleh sebab itu data-data yang telah terkumpul lalu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Teknik yang digunakan dalam rangka menguji keabsahan data tersebut adalah teknik triangulasi yaitu peneliti membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data yang sama.⁷⁸ Adapun

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.

⁷⁸ H Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitaitaif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 294.

data-data yang dilakukan pengecekan ulang terkait keabsahannya adalah data hasil observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.⁷⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model dari Matwe G. Miles dan Michael Hiberan yang menjelaskan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:⁸⁰

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menggolongkan,

⁷⁹ Kartini-Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, 1976), hlm. 176.

⁸⁰ Sugiono, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 247-252.

mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan.

c. Penyajian data (*Data display*)

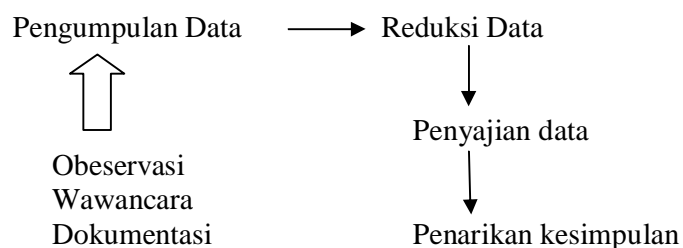
Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam laporan yang sistematis dan mudah dimengerti.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penggambaran data yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Untuk lebih jelasnya proses analisis data tersebut secara rinci dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1
Proses Analisis Data



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk masalah penyesuaian sosial siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta yang diselesaikan melalui layanan konseling individu yang pada Tahun Ajaran 2012/2013 antara lain: melawan guru, terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pelajaran tertentu, pembuat gaduh dikelas, membolos, intimidasi, ngompasi, dan pulang sekolah tanpa ijin.
2. Tahapan pelaksanaan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta menempuh beberapa tahap antara lain:
 - a. Identifikasi siswa, dalam kegiatan ini meliputi: catatan harian siswa atau buku pribadi siswa dan memanggil siswa.
 - b. Mengatur waktu pertemuan dan mempersiapkan fasilitas layanan, meliputi kegiatan: menyiapkan tempat konseling dan memilih waktu pada saat jam kosong.
 - c. Identifikasi dan eksplorasi masalah, meliputi kegiatan: menggali permasalahan siswa lebih mendalam.

- d. Implementasi solusi, meliputi kegiatan: pemberian teknik pemecahan masalah dengan cara nasehat, ceramah dan surat pernyataan.
 - e. Evaluasi, meliputi kegiatan: evaluasi jangka pendek dan jangka panjang.
 - f. Tindak lanjut, meliputi kegiatan: pengamatan dan pengawasan secara langsung atau sembunyi-sembunyi serta mengikutsertakan orang tua dalam memecahkan masalah siswa.
 - g. Laporan, meliputi kegiatan: membuat satuan layanan konseling individu.
3. Faktor pendukung pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta ada 3 faktor yaitu: ruang konseling, adanya dukungan sistem, dan adanya penerapan metode. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari 3 faktor yaitu: peran guru BK, orang tua atau wali dan siswa.

B. Saran-Saran

Setelah diadakan penelitian tentang layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta, maka demi perbaikan proses layanan konseling yang lainnya maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Untuk Guru BK
 - a. Masih adanya siswa yang berpikiran bahwa guru BK itu adalah polisi sekolah, maka dari itu guru BK lebih mendekati diri dengan para siswa agar layanan konseling individu serta layanan bimbingan dan konseling yang lainnya berjalan dengan hasil yang maksimal.
 - b. Membuat jadwal khusus pelaksanaan layanan konseling individu agar siswa mempunyai inisiatif sendiri untuk datang ke ruang BK guna meminta bantuan dalam mengentaskan permasalahan penyesuaian sosial yang dialaminya.
 - c. Hendaknya guru BK lebih kritis dalam melakukan layanan informasi kepada siswa mengenai pemberian materi tentang penyesuaian sosial yang baik dikalangan remaja.
2. Harapan penulis bagi penulis berikutnya untuk meneliti kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMP PIRI 1 Yogyakarta, terlebih layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa tentunya dengan subjek dan objek yang berbeda serta masalah yang berbeda pula.
3. Bagi para siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta, diharapkan mampu mempertahankan perubahan yang terjadi setelah memperoleh layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa dari guru BK.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas keridhaan Allah SWT yang telah banyak melimpahkan banyak Rahmat, Hidayah, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis telah mengerahkan segala daya kemampuan yang dimiliki untuk menyusun skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang membacanya untuk perbaikan karya selanjutnya. Terakhir, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut menyumbangkan ide, wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi para calon guru BK dan penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nor Mutaqin, *Konseling Individual Pada Siswa Yang Tidak Lulus UN Di SMK Muhammadiyah Moyudan Sleman, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 20 Pergumulan Antar Modernisasi Dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Asna Mufida, *Efektivitas Layanan Konseling Individu dengan Pemyesuaian Diri Siswa Di Sekolah, Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Aunur Faqih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: UCY Press, 2000.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Hibana S Rahman, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- H Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitaitaif*, Malang: UIN Maliki Press, 2008.

- Holipah, “*Penggunaan Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Sikap Moral Siswa Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung*”, Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung, Vol.4:1 ; <http://ul.edu.ac.id/>, diakses tanggal 4 Mei 2013.
- I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartini-Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1976.
- Koestoer Partowisastro, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di sekolah-sekolah*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Hamdan Bakran Adz Dzaki, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah* , Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2007.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.

- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalah-Masalahnya*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1987.
- Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Singgih D. Ginarso dan Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sugiono, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Wiji Hidayati Dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Winarno S Urahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- W S Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

LAMPIRAN



A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Guru BK

- a. Masalah apa saja yang sering guru BK tangani terkait dengan masalah penyesuaian sosial siswa, dan dalam penanganan masalah tersebut menggunakan layanan konseling individu?
- b. Bagaimana tahapan proses pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa yang guru BK terapkan?
- c. Faktor pendukung dan penghambat saja yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan layanan konseling individu?
- d. Apakah dalam pemberian layanan konseling individu menggunakan metode khusus?
- e. Apakah ada kegiatan atau program BK yang mendukung jalannya layanan konseling individu?
- f. Adakah jadwal khusus pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa?

2. Untuk Siswa

- a. Apakah anda pernah mengunjungi ruang BK, dan apa alasannya?
- b. Permasalahan apa yang pernah anda alami sampai anda meminta bantuan guru BK dalam mentuntaskan masalah yang anda hadapi?
- c. Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu?

- d. Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
- e. Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti konseling individu?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMP PIRI 1 Yogyakarta
2. Kondisi lingkungan sekolah
3. Kondisi gedung sekolah
4. Kondisi ruang BK
5. Sarana dan prasarana yang ada di ruang BK
6. Pelaksanaan konseling individu

C. Pedoman Dokumentasi

1. Latar belakang berdirinya SMP PIRI 1 Yogyakarta
2. Visi, misi dan tujuan
3. Struktur organisasi BK
4. Keadaan dan jumlah siswa
5. Program kerja BK
6. Alur Kerja BK
7. Data masalah siswa yang ditangani (daftar anak asuh)
8. Satuan layanan konseling individu
9. Buku catatan konseling dan buku catatan pribadi siswa

LAPORAN HASIL INTERVIEW 1

Interviewer : Ulinnuha Nur Aini
Interviewee : Jumal Hasan S.Pd
Jabatan : Guru BK kelas VII dan VIII
Lama Menjabat di SMP PIRI 1 Yogyakarta : 23 Tahun
Menjabat Sejak : Tahun 1990
Jumlah Interviewee : 1 Orang
Lokasi Interview : Ruang BK
Waktu Pelaksanaan Interview : 01 Mei 2013 Pkl. 09.00- 09.20 WIB

VERBATIM WAWANCARA

| Baris | Pelaku | Uraian Wawancara | Tema |
|-------|----------|---|------------------|
| 5 | Peneliti | “Assalamu’alaikum pak.” | Opening |
| 10 | Subjek | “wa’alaikumsalam mbak, mari masuk silakan duduk. Tunggu sebentar ya mbak.” | |
| 15 | Peneliti | Nggih pak. Lagi sibuk pak? | |
| 20 | Subjek | Ya kaia gini mbak, bentar saya save dulu datanya. Gimana mbak, hari ini jadwalnya apa? | Identitas subjek |
| 25 | Peneliti | Iya pak sesuai jadwal penelitian yang saya buat ini, hari ini jadwalnyaa saya bertemu dengan bapak dan pak fakhrurromzi untuk wawancara mengenai profil pribadi dari bapak. Untuk itu langsung saja ya pak, bapak di sini sudah berapa lama menjabat menjadi guru BK? | |
| 30 | Subyek | Saya mulai bekerja di sini sejak tahun 1990, berarti saya sudah 23 tahun mengabdikan di sini mbak.” | |
| 35 | Peneliti | Pada waktu itu bapak pas waktu masuk sini langsung melamar sebagai guru BK pak? | |

| | | | |
|----|----------|---|-------------------------------------|
| 40 | Subyek | Iya mbak, setelah saya lulus kuliah dulu saya ini sarjana muda. Tidak lama setelah saya lulus yayasan ini menerima lowongan pendidik sebagai guru BK. Saya langsung daftar dan alhamdulillah betah dan bertahan sampai sekarang.” | Latar belakang pekerjaan |
| 45 | Peneliti | Oh iya pak. Bapak dulu alumni dari mna pak? Dan jurusan pas waktu kuliah ambil jurusan BK berarti ya pak? | |
| 50 | Subyek | Iya mbak, saya lulusan dari Universitas Ahmad Dahlan jurusan BK. Dulu BK di UAD waktu saya kuliah sistemnya seperti D3.” | Latar belakang pendidikan |
| 55 | Peneliti | Iya pak. Terus disini tugas bapak selaku guru pembimbing memegang kelas berapa saja pak? | |
| 60 | Subjek | Kebetulan saya bertugas mengampu kelas VII dan VIII semuanya. Dulu saya hanya memegang kelas VII, sebelumnya dulu guru BK disini ada 3 mbak. Tapi karena rekan kerja saya yang satunya dipindah tugaskan yayasan di smp piri 1 1 ngaglik jadi saya yang diserahkan untuk mengampu kelas 2.” | Organisasi BK SMP PIRI 1 Yogyakarta |
| 65 | Peneliti | Oooh. Lha itu kenapa pak guru BK satunya dipindahkan kesekolah SMP PIRI 1 Nglagik? | |
| 70 | Subyek | Karena mengingat makin kesini, jumlah murid yang diterima pada tahun ajaran baru semakin menurun jumlahnya makin sedikit, dan ngepasi pas yang disana kekurangan tenaga pendidik maka beliau dialih tugaskan. | |
| 75 | Peneliti | Ya pak. Mungkin cukup itu dulu saja pak. Saya mau gentian bertemu dengan pak fakhurromzi. | Closing |
| 80 | Peneliti | Iya mbak, silakan. Pokonya kami akan membantu melengkapi dan menyediakan data-data yang mbak inginkan. Nanti bila ada data-data yang berupa tertulis, nanti tinggal dicatat saja dan serahkan pada saya. | |
| 85 | Peneliti | “Nggih pak. Terimakasih pak.” | |

LAPORAN HASIL INTERVIEW 2

Interviewer : Ulinnuha Nur Aini
 Interviewee : Drs. Fakhurromzi
 Jabatan : Guru BK
 Lama Menjabat di SMP PIRI 1 Yogyakarta : 26 Tahun
 Menjabat Sejak : Tahun
 Jumlah Interviewee : 1 Orang
 Lokasi Interview : Ruang BK
 Waktu Pelaksanaan Interview : 01 Mei 2013 Pkl. 09.30-10.00 WIB

VERBATIM WAWANCARA

| Baris | Pelaku | Uraian Wawancara | Tema |
|-------|----------|---|---------------------------|
| 5 | Peneliti | “permisi pak, lagi sibuk mboten?” | Opening |
| 10 | Subjek | “oh mbak, mari silakan duduk. Apa yang bias saya bantu?” | |
| 15 | Peneliti | Begini pak, saya menghadap bapak dengan tujuan mau wawancara tentang profil bapak.” | Identitas subjek |
| 20 | Subjek | Profil yang seperti apa yang anda inginkan? | |
| 25 | Peneliti | Bapak disini sudah berapa lama menjabat sebagai guru BK? | |
| 30 | Subyek | Saya menjabat sebagai guru BK disini sudah 26 tahun mbak, mulai dari tahun. | Latar belakang pendidikan |
| 35 | Peneliti | Oh sudah lama sekali ya pak. Dulu bapak kuliahnya dimana? Dan waktu kuliah ambil jurusan apa pak? | |
| 40 | Subyek | Saya ini lulusan sarjana muda dari IKIP Muhammadiyah Yogyakarta jurusan pendidikan umum, setelah itu saya transfer S1 ambil jurusan kurikulum teknik pendidikan. Walaupun | |

| | | | |
|----|----------|---|-------------------------------------|
| | | latarbelakang jurusan bukan bimbingan dan konseling tetapi pada waktu kuliah saya juga banyak mendapatkan mata kuliah tentang bimbingan dan konseling maka dari itu melihat dari itu semua yayasan menempatkan saya untuk menjabat sebagai guru BK. | |
| 45 | Peneliti | Oh iya pak. Kalu mengenai pembagian tugas selaku bapak sebagai guru BK seperti apa pak? | |
| 50 | Subyek | Iya mbak, kebetulan saya disini dari dulu masih menjabat sebagai koordinator BK, dan sebagai pengampu atau guru pembimbing untuk kelas IX. Disamping itu saya juga diberi tugas oleh ibu kepala sekolah merangkap tugas sebagai waka kesiswaan.” | Organisasi BK SMP PIRI 1 Yogyakarta |
| 55 | Peneliti | Berarti kerjanya lebih ekstra lagi ya pak. Mungkin bapak bias menjelaskan kenapa bapak diberi tugas merangkap waka kesiswaan juga? | |
| 60 | Subjek | Mungkin karena saya sudah lama mengabdikan disini mbak, dan saya mempunyai pengalaman dalam menindak tegas para siswa-siswa yang bermasalah, untuk itu saya ditunjuk sebagai waka kesiswaan. | Closing |
| 65 | Peneliti | Oohh begitu ya pak. Mungkin cukup ini dulu saja ya pak, nanti kita sambung besok kembali. | |
| 70 | Subyek | Iya mbak, pokoknya kami disini terbuka dalam memberikan data-data yang mbak inginkan. Kami akan bantu sebisa kami memberikan data-data. | |
| 75 | Peneliti | “iya pak. Terimakasih pak. Permissi.” | |
| 80 | Subjek | Iya iya mbak.” | |

LAPORAN HASIL INTERVIEW 3

Interviewer : Ulinnuha Nur Aini
 Interviewee : Jumal Hasan S.Pd
 Jabatan : Guru BK kelas VII dan VIII
 Lama Menjabat di SMP PIRI 1 Yogyakarta : 23 Tahun
 Menjabat Sejak : Tahun 1990
 Jumlah Interviewee : 1 Orang
 Lokasi Interview : Ruang
 Waktu Pelaksanaan Interview : 07 Mei 2013, Jam 09.00 WIB

VERBATIM WAWANCARA

| No | Pelaku | Uraian Wawancara | Koding |
|----|----------|--|------------------|
| 5 | Peneliti | “Assalamu’alaikum pak.” | Opening |
| 10 | Subjek | “wa’alaikumsalam mbak, mari masuk silakan duduk. Hari ini jadwalnya apa mbak?” | |
| 15 | Peneliti | Nggih pak. Hari ini jadwalnya wawancara bapak. | |
| 20 | Subjek | Ohh wawancara, baik silakan persiapkan alat rekamnya jika ada. | |
| 25 | Peneliti | Iya pak, sebentar. Langsung saja ya pak. Mengenai ruang BK, kemarin pada waktu saya observasi ruang BK ruangnya cukup besar dan nyaman sekali pak. Tapi kenapa ruang BK nya jarang ditempati pak? | |
| 30 | Subyek | Iya mbak, begini ceritanya dulu itu ruang BK kami sebelum diruang yang sekarang tempatnya ada dipojok sebelah barat, karena ada renovasi dan pergantian ruang akhirnya ruang BK dipindah dipojok sebelah timur. Kenapa ruang BK diatas | Kondisi ruang BK |
| 35 | Peneliti | | |

| | | | |
|----|----------|--|--|
| | | jarang digunakan? Karenan saya dan pak romzi kan disini kerjanya bukan hanya jadi guru BK saja mbak tetapi juga hasrus membantu pekerjaan kepala sekolah, maka demi mudahnya akses ke kepala sekolah maka ruang kerja kami dipindah dibawah dimana tempat kerja kami berdekatan dengan ruang kepala sekolah. Capek juga mbak kalo suruh naik turun tangga. | |
| 40 | Subyek | Ohh begitu pak, terus ruang BK diatas digunakan missal kalau ada apa pak? | |
| 45 | Peneliti | Biasanya digunakan untuk konseling mbak, apalagi kalo mengentaskan masalah yang berat kami sering menggunakan ruang BK buat mengadakan konseling. | Fungsi ruang BK |
| 50 | Subyek | Sayang sekali ya pak dasarnya. Karenakan disitukan juga sudah ada ruang konseling individu dan konseling kelompoknya juga. | |
| 55 | Peneliti | Ya mau gimana lagi mbak, tanggung jawabnya double ini. Iya memang kami telah menyusun ruang sedemikian rupa, tapi yang kurang itu menurut saya diruang konseling kelompok belum ada sekatnya. | |
| 60 | Subjek | Iya pak masih keliatan dari ruang tamu itu. Terus mengenai waktu konseling bapak sering mengadakan konseling dimana pak? | |
| 65 | Peneliti | Kalau saya, kalau masalah siswa masih kategori ringan saya sering melakukan konseling diruang kerja saya yang bawah, tapi jika masalah siswa kategori sedang hingga berat saya melakukannya diruang BK. | Pemilihan tempat konseling yang sesuai |
| 70 | Subyek | Permasalahan apa saja yang sudah bapak tangani terkait dengan masalah penyesuaian sosial, dimana dalam penanganan masalah tersebut bapak menggunakan layanan konseling individu? | |
| 75 | Peneliti | Kebanyakan anak-anak disini itu sering melanggar peraturan sekolah, misalnya yang paling sering dilakukan oleh para siswa yaitu membolos, | Bentuk-bentuk masalah |
| 80 | Peneliti | ngompasi temanya, berkelahi anatar teman, dan | penyesuaian sosial |

| | | | |
|-----|----------|--|---|
| | | masalah keluarga, untuk lebih detailnya nanti mbak saya tunjukan buku catatan konseling yang saya miliki. | |
| 85 | Peneliti | Nggih pak. Kira-kira dalam tahun ajaran ini yang masalah yang paling berat bapak tangani apa? | |
| 90 | Subjek | Itu mbak siswa yang pada dasarnya mempunyai masalah keluarga, terus tidak masuk sekolah tanpa keterangan sehari-hari. Dalam meyelesaikan masalah ini orangtua susah dihubungi dan banyak memberikan alasan jika dipanggil untuk datang ke sekolah. | Penanganan masalah yang dianggap berat |
| 95 | Peneliti | Trus kalau sudah begitu penanganan selanjutnya gimana pak? | |
| 100 | Subjek | Biasanya kami akan melakukan home visit. Kita mengamati keadaan rumah siswa yang bermasalah tersebut. | |
| 105 | Peneliti | Mengenai proses pelaksanaan konseling individu, tahap-tahap pelaksanaan yang seperti apa yang bapak gunakan? | |
| 110 | Subjek | Prosesnya, ya pertama-tama pasti ada perencanaan diawali dengan mengadakan identifikasi siswa dulu, setiap hari saya mengecek daftar catatan pelanggaran atau daftar cek masalah siswa yang ada dibagian piket dan wali kelas. Setelah menemukan nama siswa yang perlu dikonseling kemudian saya panggil siswa tersebut untuk menemui saya. Setelah itu saya akan berusaha mengidentifikasi masalah siswa, jika merasa cukup mendapatkan informasi tentang masalah siswa tersebut, selanjutnya siswa akan diberi solusi melalui nasehat-nasehat dan membuat koitmen jika dirasa perlu. Tahap terakhir diadakan evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan dengan cara masih memantau perkembangan siswa tersebut apakah ada perubahan setelah melakukak konseling atau tidak. | Tahapan proses pelaksanaan konseling individu |
| 115 | Peneliti | Terus kegiatan yang bapak lakukan setelah itu apa pak? | |
| 120 | Subjek | Biasanya saya langsung mencatat konseling itu | Tahapan akhir |

| | | | |
|-----|----------|---|---|
| | | dalam buku konseling yang saya miliki, dan membuat satuan layanan sebagai bahan laporan ke kepala sekolah. | konseling individu |
| 125 | Peneliti | Setelah melewati konseling itu ,apa masalah siswa terselesaikan semuanya pak? | |
| 130 | Subjek | Iya lah mbak, masalah yang ditangani tadi hasilnya kebanyakan tuntas semua. | |
| 135 | Peneliti | Iya pak , ada metode khusus tidak pak yang bapak terapkan dalam konseling individu? | |
| 140 | Subjek | Secara khusus nggak ada mbak, tapi kunci yang saya pegang adalah sabar. Karena menghadapi anak-anak itu pokoknya ekstra sabar mbak. | Metode khusus yang dipakai dalam konseling individu |
| 145 | Peneliti | Jadi tidak ada metode khusus ya pak? Mengenai jadwal pelaksanaan layanan konseling individu. Adakah jadwal khusus yang diterapkan? | |
| 150 | Subjek | Kalo jadwal khusus nggak ada mbak, konseling individu itu dilakukan jika dibutuhkan saja. | Jadwal konseling individu |
| 155 | Peneliti | Insidental ya pak berarti. mungkin cukup itu dulu aja pak. Terimakasih nggih pak. | closing |
| 160 | Subjek | Iya mbak | |

LAPORAN HASIL INTERVIEW 4

Interviewer : Ulinnuha Nur Aini

Interviewee : Fakhrurromzi

Jabatan : Guru BK

Lama Menjabat di SMP PIRI 1 Yogyakarta : 26 Tahun

Menjabat Sejak : Tahun

Jumlah Interviewee : 1 Orang

Lokasi Interview : Ruang

Waktu Pelaksanaan Interview : 08 Mei 2013, jam 09.30 WIB

VERBATIM WAWANCARA

| Pelaku | Uraian Wawancara | Koding |
|----------|--|-----------------------|
| Peneliti | Permisi pak! | Opening |
| Subjek | Iya mbak, mari masuk, silakan duduk! | |
| Peneliti | Iya pak terimakasih | |
| Subjek | Ada apa mbak, apa yang bisa saya bantu? | |
| Peneliti | Begini pak, tujuan saya hari ini ingin mewawancarai bapak terkait dengan pelaksanaan konseling individu dalam membantu masalah penyesuaian sosial siswa? | Tujuan wawancara |
| Subyek | Iya mbak, iya. | |
| Peneliti | Begini pak sebelumnya bentuk-bentuk masalah penyesuaian sosial yang terjadi pada siswa-siswa kelas IX itu apa saja dalam tahun ajaran ini? | |
| Subyek | Kebanyakan anak-anak kelas IX dalam tahun ajaran ini mereka itu lebih fokus ke ujian ya. Maka dari itu | Bentuk-bentuk masalah |

| | | |
|----------|---|---|
| | kami ,kepala sekolah dan guru lainnya berusaha meminimalisir agar anak-anak itu terhindar dari masalah, misalnya kami sering memberikan bimbingan lebih kehal rohani mbak. | penyesuaian sosial siswa kelas IX |
| Peneliti | Ohh begitu pak, bimbingan seperti apa itu pak? | |
| Subyek | Bimbingannya itu kami setiap hari jumat mengadakan solat dhuha berjamaah dimasjid, dan untuk semua siswa pada waktu jam pelajaran pertama anak-anak diwajibkan membaca surat-surat pendek bersama-sama itu diterapkan setiap hari. Mengenai masalah penyesuaian sosial tersebut, masalah yang sering saya tangani kepada anak-anak kelas IX itu pada dasarnya menyangkut dengan masalah keluarga mbak. Karena masalah keluarga tersebut anak jadi banyak melakukan pelanggaran di sekolah misal kurangnya motivasi untuk bersekolah, tidak masuk tanpa keterangan (alfa), pembuat ramai dikelas, mencoret-coret tembok kelas, dan waktu pelajaran berlangsung nongkrong dikantin. | Penerapan bimbingan agama Bentuk-bentuk masalah penyesuaian sosial |
| Peneliti | Setelah siswa diketahui mempunyai masalah tersebut, bagaimana tahapan proses pelaksanaan layanan konseling individu guna mengentaskan masalah siswa tersebut pak? | |
| Subjek | Kalau saya pertama-tama mengamati dan melihat perkembangan siswa tersebut melalui keegiatan sehari-hari anak disekolah, disamping itu saya juga rutin setiap hari melihat buku piket harian dan catatan pribadi siswa. Setelah itu jika menemukan salah satu siswa yang perlu mendapatkan konseling, maka saya akan memanggil anak yang bersangkutan tersebut untu datang keruang BK. Selanjutnya saya mencoba menggali masalah siswa sedetail mungkin. Jikalau masalah sebenarnya sudah terungkap, maka tugas saya selanjutnya memberikan solusi. Jika anak mengiyakan solusi yang saya berikan dan anak merasa sudah menemukan jalan keluar masalahnya, saya sudahi konseling dan langkah terakhir saya melakukan evaluasi dan tindak lanjut. | Tahapan proses layanan konseling individu |
| Peneliti | Ehm..begitu ya pak, biasanya cara yang bapak | Cara pemberian solusi |

| | | |
|----------|--|--|
| | gunakan dalam memberikan solusi seperti apa pak? | |
| Subyek | Solusi yang saya berikan melalui ceramah dan nasehat mbak. Biasanya dengan begitu anak jadi 'ngeh'. | |
| Peneliti | Selama tahun ajaran ini masalah yang seperti apa yang bapak tangani yang menurut bapak sedikit berat? | |
| Subjek | Iya mbak, dulu itu ada anak ya memang dasarnya mungkin anak itu sedikit punya gangguan mental. Waktu dia juga jarang masuk sekolah tanpa keterangan. Akhirnya saya dan kepala sekolah merekomendasikan anak ini untuk dibawa ke psikiater. | Pengukapan masalah berat menyangkut masalah penyesuaian sosial |
| Peneliti | Ohh jadi itu bisa jadi alih tangan kasus ya pak. | |
| Subjek | Iya benar mbak. | |
| Peneliti | Masalah yang sering ditangani bapak melalui konseling individu ,apakah rata-rata masalah siswa tuntas diselesaikan? | |
| Subjek | Kebetulan pada tahun ajaran ini rata-rata bisa dibilang iya mbak, Cuma satu masalah itu tadi yang kita alih tangan kasuskan. | Hasil akhir pelaksanaan konseling individu |
| Peneliti | Ooo iya pak, kalau mengenai jadwal konseling individu itu sendiri pelaksanaannya gimana pak? Apa guru BK disini diberi waktu untuk masuk kelas? | |
| Subjek | Jadwal yang diterapkan disini itu BK tidak masuk dalam KBM mbak, jadi tidak ada jadwal untuk masuk kelas. Jadwal BK disini untuk melaksanakan konseling entah itu konseling individu atau kelompok dan itupun bersifat insidental. | Jadwal layanan konseling individu |
| Peneliti | Iya pak, kalau begitu mungkin cukup itu saja pak. | closing |
| Subjek | Iya iya mbak | |
| Peneliti | Terimakasih pak, sekalian mau pamit. Permisi pak | |

| | | |
|--------|----------------------|--|
| Subjek | Iya mbak, sama-sama. | |
|--------|----------------------|--|



PEDOMAN OBSERVASI

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 01 Mei 2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

Sumber data : Fasilitas sarana dan prasarana ruang BK

Deskripsi data :

Penulis melakukan pertemuan dengan guru BK terlebih, dengan tujuan memberikan penjelasan maksud dari tujuan penelitian yang akan dilakukan, serta meminta ijin akan melakukan observasi ruang BK. Dan setelah mendapatkan ijin dari guru BK, penulis langsung diberi waktu untuk mengobservasi ruang BK sebebaskan mungkin.

Interpretasi :

Dari observasi tersebut penulis memperoleh data tentang kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang ada di ruang BK, serta mengetahui keadaan ruang konseling individu dan konseling kelompok.

PEDOMAN OBSERVASI

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 06 Juni 2013

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

Sumber data : Guru BK dan Siswa

Deskripsi data :

Guru Bk memanggil siswa (D) untuk datang ke ruang BK. Setelah siswa berada di ruang BK selanjutnya Guru BK mulai melakukan wawancara dengan D, yang ketahuan membolos 2 hari yang lalu. Wawancara konseling ini dilakukan di ruang konseling individu. Konseling ini berjalan selama setengah jam.

Interpretasi :

Penulis menyimpulkan selama proses konseling guru BK lebih bersifat aktif menasehati dan memberikan solusi, disisi lain siswa bersifat lebih pasif.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei 2013

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang TU

Sumber data : Kepala sekolah

Deskripsi data :

Penulis melakukan pertemuan dengan guru BK SMP PIRI 1 Yogyakarta, disini pertama-tama penulis menjelaskan maksud dari penelitian hari ini bahwasannya ingin meminta data dokumentasi yang dimiliki guru BK menyangkut profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan SMP PIRI 1 Yogyakarta.

Interpretasi :

Dari data yang didapat, penulis memperoleh gambaran tentang profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan SMP PIRI 1 Yogyakarta.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Catatan Lapangan 4

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Rabu, 01 Mei 2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

Sumber data : Guru BK

Deskripsi data :

Penulis melakukan pertemuan dengan guru BK di SMP PIRI 1 Yogyakarta, penulis menjelaskan tujuan penelitian pada hari itu bahwasanya penulis meminta hasil data dokumentasi tentang siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individu guna membantu mengentaskan masalah penyesuaian sosial siswa, serta dokumentasi program kerja BK.

Interpretasi :

Penulis memperoleh data dokumentasi tentang siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individu guna mengetaskan masalah penyesuaian sosial.

VERBATIM WAWANCARA

Nama siswa : Y

Kelas : VIII A

Hari/Tanggal : Rabu, 15-05-2013

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

| No. | Wawancara |
|-----|--|
| 1. | Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK? Siswa : pernah mbak |
| 2. | Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan penyesuaian sosial? Siswa : waktu itu saya membolos mbak. |
| 3. | Peneliti : Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu? Siswa : pernah mbak |
| 4. | Peneliti : Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK? Siswa : ya dinasehati dan diceramahi mbak |
| 5. | Peneliti : Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti layanan tersebut? Siswa : saya kesannya takut mbak sama guru BK, karena ya takut aja dimarahi |

VERBATIM WAWANCARA

Nama siswa : W

Kelas : VIII B

Hari/Tanggal : Rabu, 15-05-2013

Jam : 11.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

| No. | Wawancara |
|-----|---|
| 1. | Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK? Siswa : pernah mbak |
| 2. | Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan penyesuaian sosial? Siswa : melawan guru |
| 3. | Peneliti : Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu? Siswa : pernah |
| 4. | Peneliti : Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK? Siswa : dinasehati sama buat surat pernyataan tidak akan melakukannya kesalahan itu lagi. |
| 5. | Peneliti : Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti layanan tersebut? Siswa : galak . guru BK jangan galak-galak |

VERBATIM WAWANCARA

Nama siswa : N

Kelas : VII B

Hari/Tanggal : Jumat, 17-05-2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

| No. | Wawancara |
|-----|--|
| 1. | Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK? Siswa : Pernah |
| 2. | Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan penyesuaian sosial? Siswa : membolos |
| 3. | Peneliti : Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu? Siswa : pernah |
| 4. | Peneliti : Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK? Siswa : dinasehati |
| 5. | Peneliti : Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti layanan tersebut? Siswa : saya takut kalau sudah berhubungan dengan guru BK |

VERBATIM WAWANCARA

Nama siswa : I

Kelas : VII B

Hari/Tanggal : Selasa, 21-05-2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

| No. | Wawancara |
|-----|---|
| 1. | Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK? Siswa : Pernah |
| 2. | Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan penyesuaian sosial? Siswa : gangguin teman waktu pelajaran terus jadi ramai sendiri |
| 3. | Peneliti : Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu? Siswa : pernah |
| 4. | Peneliti : Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK? Siswa : dinasehati |
| 5. | Peneliti : Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti layanan tersebut? Siswa : galak |

VERBATIM WAWANCARA

Nama siswa : E

Kelas : VII C

Hari/Tanggal : Selasa, 21-05-2013

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

| No. | Wawancara |
|-----|--|
| 1. | Peneliti : apakah anda pernah ke ruang BK? Siswa : pernah |
| 2. | Peneliti : permasalahan apa yang pernah anda alami terkait dengan permasalahan penyesuaian sosial? Siswa : bawa motor ke sekolah dan membolos |
| 3. | Peneliti : Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu? Siswa : pernah |
| 4. | Peneliti : Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK? Siswa : diceramahi dan dinasehati |
| 5. | Peneliti : Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti layanan tersebut? Siswa : baik tapi menakutkan |